

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartika nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis.<sup>1</sup> Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku.<sup>2</sup> Muhammad Ibrahim Kazhim berpendapat bahwa nilai adalah ukuran, tingkatan, atau standar yang kita tunjukkan untuk perilaku kita, apakah perilaku itu kita sukai atau benci.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.<sup>4</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang memberi makna, keyakinan, yang dapat mewarnai

---

<sup>1</sup>Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)," *JPSD Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2*, no. 2 (2016): hlm. 86.

<sup>2</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

<sup>3</sup>Muhammad Ali Mushafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti* (Surakarta: Cinta, 2009), hlm. 95.

<sup>4</sup>Tri Sukitman, *Op. Cit*, hlm. 87.

dan menjiwai tindakan seseorang. Sesuatu tersebut dianggap memiliki nilai apabila dapat memberi manfaat. Nilai merupakan tingkatan, standar atau patokan yang dapat membimbing seseorang dalam bersikap kepada Tuhan dan manusia. Nilai tidak berdiri sendiri tapi perlu di sandarkan pada konsep tertentu, seperti pendidikan akhlak misalnya sehingga menjadi nilai pendidikan akhlak.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.<sup>5</sup>

John Dewey sebagaimana dikutip oleh Arifin, memandang bahwa “Pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia yang dewasa”.<sup>6</sup>

Sedangkan pendidikan menurut Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada

---

<sup>5</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

<sup>6</sup>M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 104.

Allah sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>7</sup> Di dalam Islam juga mengajarkan umuatnya untuk terus belajar di dalam proses pendidikan tentunya atau yang lainnya selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar bahkan menghendaki supaya seseorang itu harus melakukan pembahasan, *Research* (penelitian) dan studi. Seseorang itu dapat dianggap seseorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar. Apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka sesungguhnya ia jahil (bodoh).<sup>8</sup>

Akhlak Secara etimologis (*lughatan*) kata akhlak (أخلاق) adalah bentuk jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan seakar dengan kata *khaliq* (pendipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* ( penciptaan).<sup>9</sup> Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan kata *akhlaq* yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, *akhlak* berasal dari bahasa arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata “*al-akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*”, sesuai dengan

---

<sup>7</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 104.

<sup>8</sup>Ahmad Syarifuddin, “Belajar Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya,” *Ta'dib: Jurnal PAI Raden Fatah XVI*, no. 1 (2011): hlm. 114.

<sup>9</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 31.

timbangan(*wazan*) *tsulasi majid af'ala-yuf'ilu-if'alan*, berarti *as-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Dalam isim masdar akhlak berasal dari kata "*akhlaqa*". Yaitu "*ikhlaq*". Dari penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan), dengan perilaku makhluk (manusia), dengan kata lain yaitu perilaku seseorang terhadap orang lain lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Jadi akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Akan hal itu telah jelas hubungan diantara ketiga itu sangat jelas dan saling keterkaitan diantaranya.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan.<sup>10</sup>

Al-Jurjawi mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah bukan kondisi lahiriah. Misalnya orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan *riya'*, boros, dan sombong. Sebaliknya, orang yang memiliki

---

<sup>10</sup>Nasharudin, *Op. Cit.*, hlm. 207.

karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemaslahatan.<sup>11</sup> Sumber akhlak berasal dari seluruh ajaran Islam, yakni Al-quran dan Sunnah. Dan yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela semata-mata karena *Syara'* menilainya demikian.

Konsep akhlak dalam Al-quran, salah satunya dapat diambil dari pemahaman terhadap surat *Al-'Alaq* ayat 1-5, yang secara tekstual menyatakan perbuatan Allah SWT. Dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohn (*'allamal-insaana maalam ya'lam*). Ayat pertama surat *Al-'Alaq* tersebut merupakan penentu perjalanan akhlak manusia karena ayat tersebut menyatakan agar setiap tindakan harus dimulai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu hal yang melekat pada usaha seseorang yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani melalui pembelajaran yang bertujuan menghasilkan perubahan kearah positif yang nantinya dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, manusia yang sempurna dan dapat menghasilkan

---

<sup>11</sup>Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 262.

perbuatan tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran.

Istilah nilai dan akhlak merupakan istilah yang sering sekali di persandingkan, sehingga menjadi konsep baru yang memiliki makna yang baru pula. Nilai akhlak merupakan bagian dari nilai, yaitu nilai yang berhubungan dengan perilaku baik atau buruk manusia. Akhlak memang selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai akhlak. Karena ada nilai- nilai yang lain dalam kehidupan ini, seperti nilai ekonomi, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial dan sebagainya.

Linda & R. Eyre yang dikutip oleh Subur mengatakan bahwa nilai moral (akhlak) adalah perilaku yang diakui banyak orang sebagai kebenaran dan sudah terbukti tidak menyulitkan orang lain, bahkan sebaliknya memudahkan orang lain dalam berinteraksi dengan sesamanya. Nilai moral adalah nilai-nilai yang membuat seseorang bahagia. Sedangkan perbuatan bermoral adalah perbuatan yang ketika sudah dilakukan maka pelaku merasa baik dan tindakan amoral adalah perbuatan yang setelah dilakukan membuat pelaku merasa bersalah dan menyesal.<sup>12</sup>

Nilai akhlak dalam Islam sangat di junjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Pengutusan nabi Muhammad SAW sendiri salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam bukhori dan ahmad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

---

<sup>12</sup>Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.57.

Artinya: “*Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari dan Ahmad).*”<sup>13</sup>

Dari hadis di atas telah jelas bahwa hadis sebagai pernyataan, pengalaman, *taqrir* dan *hal-ihwal* nabi Muhammad SAW, merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-quran.<sup>14</sup> Dengan adanya hadis tersebut yaitu sebagai peringatan dan penegasan serta penerapatan yang harus di lakukan sehingga kita memiliki dan bisa menyempurnakan akhlak kita yang lebih baik lagi sehingga menjadikan suatu landasan bagi kita untuk mencari ilmu dalam dunia pendidikan lebih mudah dan bermanfaat. Dengan pendidikan akhlak di harapkan akan mewujudkan suasana belajar yang aktif dapat mengembangkan potensi anak untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta akhlak mulia. Hal inilah yang menjadikan pendidikan akhlak sangat di perlukan untuk di pelajarkan kepada anak didik agar tujuan dari proses pendidikan tersebut dapat tercapai. Yakni menjadikan manusia yang berakhlak mulia serta taat kepada Allah SWT.

---

<sup>13</sup>Jawas, *Op. Cit.*, hlm. 8.

<sup>14</sup>Alimron, “Studi Validitas Hadits Tentang Ilmu Pengetahuan dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013,” *Tadrib: Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2015): hlm. 137.

## 2. Sumber dan Macam-macam Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Mubasyaroh sumber nilai dapat disimpulkan menjadi dua yakni: nilai yang *Ilahi* yaitu Al-Qur'an dan Sunnah serta nilai yang *mondial* (duniawi), *ra'yu* (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Khoiron Rosyadi sumber nilai dibagi menjadi dua yaitu: *aqal*, yang berpangkal pada manusia melalui filsafat dan *naql*, yang berpangkal dari Tuhan melalui agama.<sup>16</sup>

Muhaimin membagi sumber nilai menjadi dua sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat,<sup>17</sup> yaitu:

### a. Nilai Ilahi

Nilai *Ilahi* merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya, yang membentuk iman, taqwa, serta adil yang di abadikan. Nilai *Ilahi* selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai- nilai yang bersifat *fundamental* mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan *individual* dan sosial.

---

<sup>15</sup>Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), hlm. 187.

<sup>16</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 124.

<sup>17</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Trigenda, 1993), hlm. 111-112.



## b. Nilai Insani

Nilai *insani* adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai *insani*, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep itu sendiri atau lebih memperkanya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti konsep baru. Nilai-nilai *insani* yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang di wariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.

Dari uraian tentang sumber nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber nilai berasal dari Tuhan melalui dalil-dalil yang telah di ajarkan dalam agama, serta berasal dari kreatifitas manusia sebagai *kholifah fil ardi* yang berguna untuk mengelola dan mengatur apa yang telah diamanatkan Tuhan kepada manusia.

Nilai-nilai akhlak dibagi menjadi beberapa kelompok, menurut Hasan Langgulung nilai akhlak dibagi menjadi lima macam,<sup>18</sup> yaitu:

### a) Nilai-nilai Perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*)

Nilai perseorangan adalah nilai yang di tanamkan pada diri individu masing-masing yang menjadikan sebuah karakter serta nilai-nilai yang senantiasa di pegang dan di lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari nilai-nilai perseorangan, antara lain; menjaga

---

<sup>18</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 366.

diri, jujur, sederhana, berhati ikhlas, tidak berbohong, tidak bakhil, tidak sombong, selaras antar perkataan dengan perbuatan, dan lain-lain.

b) Nilai-nilai keluarga (*al-akhlaq al-asuriyah*)

Nilai keluarga adalah sebuah nilai yang di tanamkan dalam lingkungan keluarga sebagai suatu wujud pendidikan akhlak yang di laksanakan dalam keluarga. Contoh dari nilai-nilai keluarga, antara lain; menghormati kedua orang tua, memelihara kehidupan anak-anak, memberi pendidikan akhlak kepada anak-anak, dan lain-lain.

c) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*)

Nilai sosial adalah sebuah nilai yang menjadi sebuah acuan serta norma yang berlaku dalam hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Nilai tersebut tertanam serta di pegang teguh oleh masing-masing anggota masyarakat tersebut. Contoh dari nilai-nilai sosial, antara lain; tidak mencuri, tidak menipu, menepati janji, menghargai orang lain, mengutamakan kepentingan umum, dan lain-lain.

d) Nilai-nilai negara (*al-akhlaq al-daulah*)

Nilai negara merupakan nilai yang di rumuskan serta di sepakati bersama oleh setiap warga negara, sehingga ketertiban serta keamanan dari setiap masyarakat dapat terjaga menjadikan suatu negara tersebut menjadi negara yang damai, sejahtera, serta aman. Contoh dari nilai-

nilai negara, antara lain; menjaga perdamaian, menciptakan ketentraman, menjauhi kerusakan, dan lain-lain.

e) Nilai-nilai agama (*al-akhlaq al-diniyah*)

Nilai agama adalah nilai yang diajarkan oleh Tuhan bagi setiap makhluk. Nilai tersebut di yakini hati serta di praktikkan dalam suatu ritual ibadah yang bertujuan agar umat beragama dapat bahagia di dunia dan di akhlat kelak. Contoh dari nilai-nilai agama, antara lain; ketaatan yang mutlak akan perintah Tuhan, mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan kepada setiap makhluk, selalu mengagungkannya, dan lain sebagainya.

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan pada dasarnya di tentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu. Hal inilah yang menyebabkan berbeda- bedanya desain pendidikan.<sup>19</sup> Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat dan membentuk rasa kasih sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain.

---

<sup>19</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 75.

Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak di atas segala- galanya.<sup>21</sup> Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang di kemukakan Ibn Miskawayh yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna.<sup>22</sup> Serta menjadikan hamba yang taat beribadah sebagaimana tujuan penciptaan manusia yang di jelaskan dalam firman nya yaitu:

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ <٥٦>

---

<sup>20</sup>Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2007), hlm. 40-41.

<sup>21</sup>Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 90.

<sup>22</sup>Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 116.

Artinya: “Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Q.S Adz-Dzariyat: 56)<sup>23</sup>

Dari penjelasan yang telah di kemukakan, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan seseorang sebagai individu yang baik, mampu mengetahui, memiliki dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya, baik secara vertikal maupun horisontal, sehingga menciptakan kehidupan yang damai, bahagia lahir maupun batin. Serta menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat beribadah serta bertakwa kepada Allah SWT.

#### 4. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan bimbingan atau pendidikan dalam rangka membentuk *akhlakul karimah*. Berkaitan dengan metode pendidikan akhlak, dalam Islam mencakup metode secara luas. Namun metode yang mengandung nilai moralitas di pakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang ada dalam tujuan pendidikan anak dalam Islam.

Di antara metode-metode dalam pendidikan akhlak adalah:

##### a) Metode Keteladanan

Ini adalah salah satu teknik pendidikan yang efektif. Seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan orang tuanya

---

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2002), hlm. 224.

semenjak ia masih kecil agar kelak ketika dewasa, ia sudah mampu menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi.<sup>24</sup>

b) Metode Kisah atau Cerita

Pentingnya metode kisah atau cerita ini diungkapkan oleh M. Quraisy Shihab, sebagai berikut: “Salah satu metode yang digunakan Al- Qur’an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan *kisah*.”<sup>25</sup>

c) Metode Pembiasaan atau Latihan

Dikutip dari pendapat Zakiah Daradjat bahwa “Pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya”.<sup>26</sup>

d) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid, untuk memberikan pengertian pada suatu masalah.”<sup>27</sup> Untuk melakukan metode ceramah, guru harus mampu menguasai materi yang di kemas dengan baik, dan mampu mengambil perhatian anak

---

<sup>24</sup>Muhammad Qubth, *Sistem Pendidikan Islam, terj. Salman Harun* (Bandung: PT. Al-Maarif, 1993), hlm. 332.

<sup>25</sup>Shihab, *Op. cit.*, hlm. 175.

<sup>26</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 77.

<sup>27</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem* (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2010), hlm. 19.

sehingga anak akan tertarik untuk memperhatikan materi yang di sampaikan.

e) Pemberian Nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang di nasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.<sup>28</sup> Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

f) Metode Hukuman

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang di lakukan melalui beberapa metode di atas, dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tindakan tegas atau hukuman. Hukuman pada dasarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, peserta didik tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan dan

---

<sup>28</sup>Musli, "Metode Pendidikan Akhlak bagi Anak," *Jurnal Media Akademika* 26, no. 2 (2011): hlm. 227.

pembinaan akhlak perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi mereka yang keras, dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat.

## **5. Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Manusia sebagai makhluk yang multi dimensi, baik secara biologis memiliki berbagai kelebihan tetapi sekaligus memiliki kekurangan dan kelemahan di banding makhluk lainnya. Diantara yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya terutama adalah akal yang di miliknya, memiliki bahasa dan budaya, kemampuan untuk mengelola alam, bertanggungjawab dan berpengetahuan. Demikian juga antara manusia satu dengan manusia lainnya terdapat perbedaan, dalam bentuk fisik, mental, bakat, maupun tingkah laku.

Sebagai pelaku akhlak manusia sangat terpengaruh oleh berbagai hal dalam menentukan perbuatan baik maupun buruknya. Perbuatan manusia pada prinsipnya sangat terpengaruh oleh berbagai situasi dan kondisi.

Diantara berbagai hal yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah:

### **a. Insting atau naluri**

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah



tujuan itu dan tidak didahului sebuah latihan.<sup>29</sup> Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang di gerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

Para psikolog menjelaskan bahwa insting, naluri atau fitrah berfungsi sebagai motifator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, serta mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran tidak akan didapat kecuali dengan Allah SWT sebagai sumber kebenaran.<sup>30</sup> Dari sinilah pembawaan dasar manusia akan memunculkan tabiat. Di antaranya adalah tabiat *rububiyah* artinya adalah tabiat yang di warnai dengan sifat-sifat ketuhanan yang cenderung memelihara segala perbuatan menuju keridhaan *Illahi*. Sifat ini tercermin dalam sifat-sifat ikhlas, kasih sayang, seka menolong, serta sifat terpuji lainnya yang cenderung untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Adat atau Kebiasaan

Dalam mengartikan pengertian dari adat, maka adat dapat di bedakan menjadi dua, yaitu adat istiadat yang hidup di masyarakat dan adat kebiasaan seseorang.

Pertama adat istiadat adalah bentuk perilaku yang timbul dari

---

<sup>29</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 20.

<sup>30</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2002), hlm. 4.

tatanan sosial, yang hidup disatu masyarakat yang mempengaruhi perilaku seseorang.<sup>31</sup> Adat istiadat memiliki kekuatan dari kebiasaan sosial yang timbul dari pengaruh orang- orang yang terdahulu di masyarakat tersebut, atau pengaruh agama, pengaruh geografis satu daerah. Sehingga satu bangsa atau satu suku memiliki ciri khas masing-masing.

Kedua adat dalam pengertian kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang, perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Kebiasaan yang diulang-ulang dan terus menerus, meskipun pada awalnya berat lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang secara spontanitas mudah di lakukan. Seperti kebiasaan menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, menjaga diri sendiri serta menunaikan tugas-tugas yang di pikulkan kepadanya, jadilah orang yang dapat dipercaya, maka dia menjadi pribadi yang amanah.<sup>32</sup> Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang di ulang-ulang sehingga mudah di kerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulangi perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak yang baik pula.

---

<sup>31</sup>Arief Wibowo, "Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak," *Jurnal Suhuf* 28, no. 1 (2016): hlm. 96.

<sup>32</sup>Yunahar Iyas, *Op. Cit.*, hlm. 89.

c. Pendidikan

Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Herry Gunawan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.<sup>33</sup> Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak seseorang sehingga baik dan buruknya tergantung pada pendidikan.

Berbagai ilmu diperkenalkan agar seseorang memahaminya dan dapat melakukan sesuatu perubahan pada dirinya dan orang lain. Pendidikan adalah usaha membimbing serta mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan- kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sehingga makhluk individual dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia berada.<sup>34</sup>

Pendidikan turut mematangkan kepribadian seseorang sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan pendidikan yang di terimanya. Betapa pentingnya faktor pendidikan ini karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan

---

<sup>33</sup>Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 21.

<sup>34</sup>Sudarsono Shobron, *Studi Islam 3* (Surakarta: LPID UMS, 2011), hlm. 268.

manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling memengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.<sup>35</sup>

Secara umum lingkungan dapat di kategorikan menjadi dua macam, yaitu lingkungan geografis atau alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam yang melindungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan tempat tinggal akan ikut mencetak akhlak manusia yang tinggal di lingkungan tersebut, seperti seseorang yang bertempat tinggal di desa akan memiliki sifat lemah lembut serta sikap tenggang rasa yang tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tinggal di kota, karena kondisi di kota yang begitu keras serta kompetisi yang begitu ketat.

#### **B. Pemikiran Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim***

Pemikiran Az-Zarnuji tentang tujuan pendidikan tidak lepas dari tujuan ideal dan tujuan operasional. Tujuan ideal biasanya disesuaikan dengan tujuan hidup manusia. Pendapat tersebut dilandaskan karena manusia untuk mencapai tujuan hidup memerlukan pendidikan formal maupun non formal. Sedangkan tujuan operasional adalah suatu kondisi yang ingin di capai pada setiap saat dalam proses pendidikan yang sedang di laksanakan.

---

<sup>35</sup>Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 22.

Ada banyak pendapat yang menjeaskan akan akhlak diantraya kita kenal dengan Bapak Akhlak yaitu Imam Al-Ghazali, menurut pemikiran beliau akan akhlak ialah bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk menggapai ridho Allah SWT, materi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali ialah mencakup akhlak terhadap sang Khalik, akhlak terhadap makhluk dan akhlak terhadap diri sendiri. Menurut beliau akhlak merupakan ruh bagi setiap insan, dengan akhlak manusia bisa menggapai kebahagiaan. Dan jika kehilangan akhlak, maka ruhani manusia akan mati. Karenanya akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan merupakan bagian inti dalam agama Islam. Adapun persamaan dalam pemikiran Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji dengan Imam Al-Ghazali ialah sama-sama membahas akan rana akhlak tersebut baik dalam kompenen pendidikan akhlak, yaitu tujuan, materi dan metode pendidikan akhlak dalam kitab-kitab Imam Al-Ghazali dan kitab karya seyeikh burhanuddin az-zarnuji dalam kitab ta'limul muta'allim.

Sedangkan pemikiran yang dituangkan oleh syeikh burhanuddin az-zarnuji dalam kitabnya yaitu kitab ta'limul muta'allim mengenai pendidikan akhlak yaitu:

### 1. Pembagian Ilmu

Az-Zarnuji membagi pembagian ilmu pengetahuan ke dalam tiga kategori. Pertama, ilmu *fardhu 'ain*, dalam kitab beliau menerangkan yaitu:

وَيُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلَبُ مَا يَقَعُ لَهُ فِي حَالِهِ ، فِي أَيِّ حَالٍ كَانَ ؛ -

Artinya: “Orang muslim wajib memepelajari ilmu yang diperlukan untuk menghadapi tugas/ kondisi dirinya, apapun ujud tugas/ kondisi itu “;-<sup>36</sup>

Kedua, ilmu *fardhu kifayah*,

وَأَمَّا حِفْظُ مَا يَنْفَعُ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ فَفَرَضٌ عَلَى سَبِيلِ أَكْفِيَّةٍ ، إِذَا قَامَ الْبَعْضُ فِي بَلَدٍ سَقَطَ عَنِ الْبَاقِينَ ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي الْبَلَدِ مَنْ يَكُونُ بِهِ اشْتَرَكٌ كُؤَا جَمِيعًا فِي الْمَائِمِ ؛-

Artinya: “Adapun mempelajari ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu itu ukumnya *fardhu kifayah* ; jika dalam suatu daerah telah terdapat orang yang mengetahuinya maka cukuplah bagi yang lain, tetapi kalau sama sekali tidak ada yang mengetahuinya maka seluruh penduduk menanggung dosa.”<sup>37</sup>

Yang terakhir adalah ilmu haram, sebagaimana yang tertulis dalam kitab beliau yaitu,

وَعِلْمُ النُّجُومِ بِمَنْزِلَةِ الْمَرَضِ فَتَعَلُّمُهُ حَرَامٌ ، لِأَنَّهُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ ، وَالْهَرَبُ عَنِ فَضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى وَقَدْرُهُ غَيْرُ مُمَكِّنٍ.

Artinya: “Adapun ilmu nujum untuk meramalkan penyakit adalah haram dipelajari, karena berbahaya dan tidak bermanfaat, dan lagi pula tidak mungkin seseorang dapat menghindari dari takdir allah subhanahu wata’aala.”<sup>38</sup>

Setiap cabang ilmu harus di iringi dengan akhlak yang baik. Az-Zarnuji juga berpendapat bahwa kurangnya akhlak hanya dapat

<sup>36</sup>Aliy As’ad, *Op. Cit.*, hlm. 5.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 10.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 11-12.

menghilangkan ilmu. Karena akhlak sejajar dengan iman, tauhid, dan syari'at. Tauhid itu menyebabkan iman, barang siapa tidak mempunyai iman berarti tidak bertauhid. Iman juga menyebabkan syari'at, maka barang siapa tidak melaksanakan syari'at berarti tidak beriman dan tidak bertauhid. Syari'at menyebabkan akhlak, maka barang siapa yang tidak mempunyai akhlak berarti tidak bersyari'at tidak beriman dan tidak bertauhid.

Nilai Pendidikan akhlak di tekankan beliau menjadi tiga kategori akhlak , yaitu:

a. Akhlak kepada Allah

Bahwa hendaknya aktifitas guru dan murid dalam belajar mengajar diniatkan kepada Allah semata, bukan karena tujuan duniawi saja, karena banyak amal perbuatan yang bentuknya duniawi kemudian menjadi amal akhirat karena bagus niatnya begitu pula sebaliknya banyak amal akhirat menjadi perbuatan amal duniawi sebab sudah salah dalam niatnya, kemudian menyerahkan semua urusan kepada Allah serta memohon petunjuk Nya, menerima apa adanya pemberian Allah dan sabar dengan segala kondisi dirinya.

Akhlak yang baik harus dipenuhi untuk setiap penuntut ilmu terutama kepada Allah SWT supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Kemudian bersyukur atas apa yang di berikan kepada kita baik kenikmatan akal dan kesehatan badan dengan cara bersyukur

dengan lisan, hati, perbuatan dan hartanya. Di sebutkan bahwa Abu Hanifah berkata : *“aku mendapat ilmu dengan hamdallah dan bersyukur, setiap aku diberi taufiq untuk memahami fiqih dan hikmah lalu aku mengucap “Alhamdulillah” maka bertambahlah ilmuku.*<sup>39</sup>

Apabila seseorang telah mendapatkan ilmu, entah seberapa banyak ilmu yang di dapatnya dengan susah payah, maka jangan sampai membelokan ilmunya demi kepentingan duniawi yang hina saja.<sup>40</sup> Seorang yang berilmu harus bisa mengamalkan apa yang ia peroleh, salah satunya dengan beramar ma'ruf nahi munkar, memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama bukan untuk kepentingan hawa nafsu diri sendiri.<sup>41</sup>

b. Akhlak kepada sesama manusia

Menurut penulis ada 3 penerapan akhlak atau sikap kepada manusia yang diajarkan dalam kitab *ta'limul muta'allim*, yang pertama akhlak untuk diri sendiri, kedua akhlak dari murid kepada guru dan yang terkahir akhlak kepada orang lain.

1) Berkhlahk pada diri sendiri

Maksudnya sebagai seorang pencari ilmu kita harus membenahi diri terlebih dahulu. Karena ilmu merupakan sesuatu yang istimewa dan bukan hal sembarangan, yang membedakan antara

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 89.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 20-21.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 20.



manusia dengan makhluk lain. Oleh karena itu setiap manusia harus mempelajari mengenai akhlak, seperti dermawan, kikir, penakut, nekad, sombong, rendah diri, menjaga diri, berlebihan dan lain sebagainya. Ketika sudah memahami tentang ilmu akhlak maka seorang penuntut ilmu harus bisa menerapkan akhlak baik dan menjauhi akhlak buruk, terutama bersikap tama' terhadap sesuatu yang tidak semestinya.

Dan seorang penuntut ilmu harus bisa menjaga diri dari hal-hal yang menghinakan ilmu dan orang alim/ ahli ilmu atau singkatnya santun. Kemudian hendaklah bersikap tawadlu', yaitu sikap tengah antara angkuh dan hina.<sup>42</sup> Lalu harus bersungguh hati dan terus menerus atau istiqomah, ada kata mutiara "*siapa yang bersungguh hati mencari sesuatu pastilah ketemu, ibarat siapa mengetuk pintu bertubi-tubi pastilah memasuki*". Hal yang paling penting seorang penuntut ilmu harus hindari adalah sikap sombong, karena dengan sikap sombong maka tidak akan di peroleh ilmu atau ilmu yang di dapatnya menjadi sia-sia. Dan tidak boleh hasud/ dengki karena berbahaya lagi pula tidak bermanfaat.

## 2) Akhlak dari seorang murid terhadap guru

Di manapun guru di pandang sebagai pribadi yang sangat di hormati, baik di kala beliau masih hidup maupun beliau sudah

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

meninggal. Seorang murid tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), menghormati guru dan memuliakannya.<sup>43</sup>

Dalam kitab karya Az-Zarnuji ini, beliau berwasiat diantara cara memuliakan guru adalah :

- a) Tidak melintas dihadapannya
- b) Tidak menduduki tempat duduknya
- c) Tidak memulai bicara kecuali atas izin nya
- d) Tidak banyak bicara disebelahnya
- e) Tidak menanyakan sesuatu yang membosankan
- f) Hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.<sup>44</sup>

### 3) Akhlak terhadap teman seperjuangan

Hal ini juga sangat perlu di perhatikan karena dari sini akan tercipta sebuah pemahaman bahwa murid mempunyai akhlak yang baik kepada teman sesamanya, sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Namun dalam memilih teman hendaklah memilih orang yang tekun, *wira'i*, berwatak jujur dan

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 35.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 38.

mudah memahami masalah, hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, suka banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.<sup>45</sup>

#### 4) Akhlak terhadap ilmu

Dalam mencari ilmu seseorang akan di hadapi dengan berbagai rintangan, karena tidak semudah membalikan telapak tangan dan pencari ilmu juga harus berdo'a kepada Allah SWT supaya di ringankan rintangannya dan menganugraahkan ketabahan/kesabaran. Az-Zarnuji menulis dalam kitabnya bahwa sabar dan tabah adalah pangkal yang besar untuk segala urusan, terutama dalam berguru, dalam mempelajari suatu kitab jangan di tinggalkan terbengkalai. Maksudnya jangan berpindah kepada kitab atau ilmu lain sebelum yang pertama sempurna di pelajari.<sup>46</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan menurut Az-Zarnuji adalah untuk mencari keridhaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah.

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

Menurut Al-Syaibani bahwa ada tiga bidang perubahan yang diinginkan dari tujuan pendidikan yaitu tujuan-tujuan yang bersifat individual, tujuan-tujuan sosial dan tujuan-tujuan professional.<sup>47</sup>

Kalau dilihat dari tujuan-tujuan pembelajaran individual dalam konsep Az-Zarnuji, maka menghilangkan kebodohan dari diri pembelajaran, mencerdaskan akal, mensyukuri nikmat, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Tujuan pembelajaran mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan pada orang lain dan melestarikan ajaran islam adalah merupakan tujuan-tujuan sosial. Sedangkan tujuan professional, berhubungan dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan. Namun kedudukan yang telah di capai itu adalah dengan tujuan-tujuan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Ketiga tujuan tersebut haruslah atas dasar memperoleh keridhaan Allah dan kebahagiaan akhirat.

### **3. Metode Pembelajaran**

Berdasarkan analisa Mochtar Affandi, bahwa dari segi metode pembelajaran yang dimuat Az-Zarnuji dalam kitabnya meliputi dua kategori. Metode yang bersifat etik, dan metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar;

---

<sup>47</sup>Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), hlm. 19.

sedangkan metode yang bersifat strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.<sup>48</sup>

Kemudian Az-Zarnuji membagi pendidikan dalam tiga konsep, yaitu:

a. Dimensi religius

Agama sebagai bagian tak terpisah dari kehidupan manusia. Ia bukan hanya sebagai pelengkap tetapi lebih sebagai kebutuhan yang harus di penuhi. Manusia tidak hanya sebagai makhluk sosial yang memikirkan hubungan manusia dengan manusia, melainkan juga dengan Allah sebagai pencipta alam semesta.

b. Dimensi Pengalaman

Peserta didik atau santri sebagai manusia yang berilmu harus mengaktualkan ilmunya untuk kebaikan umat. Hal ini di lakukan sebagai kebaktian dan tugas sebagai seorang yang di anugerahi ilmu oleh Allah, di samping sebagai pengalaman untuk santri atau peserta didik itu sendiri.

c. Dimensi keilmuan

Santri atau peserta didik di anjurkan selalu mengembangkan ilmunya, tidak hanya ilmu agama saja, melainkan juga ilmu pengetahuan yang lain yakni ilmu pengetahuan umum. Dengan begitu santri atau peserta didik dapat mengetahui perubahan yang terjadi disekelilingnya.

---

<sup>48</sup>Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 53.

Dari pemaparan di atas, Jadi Az-Zarnuji merumuskan metode belajar yang komprehensif holistik, yaitu metode dengan perspektif teknis dan moral bahkan spiritual sebagai paradigmanya. Suatu tantangan bagi kita yang berkompeten di bidang pendidikan untuk memahami dan merumuskan kembali apa yang selama ini kita lakukan, demi kemajuan masa depan.